

Hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan pembelajaran dengan kejadian *burnout* di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tahap akademik

Eirene Priscilla C. Simatupang¹, Yoanita Widjaja^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² *Medical Education Unit* Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: yoanitaw@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Burnout merupakan sindrom dari kelelahan emosional, depersonalisasi dan menurunnya prestasi. Kejadian *burnout* merupakan masalah yang masih banyak ditemui pada mahasiswa Fakultas Kedokteran. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *burnout* salah satunya adalah lingkungan pembelajaran. Kondisi lingkungan pembelajaran yang buruk dapat menjadi stresor bagi mahasiswa. Stres yang dialami secara terus menerus akan menimbulkan *burnout*. Studi ini bertujuan untuk melihat hubungan persepsi mahasiswa tahap akademik terhadap lingkungan pembelajaran dengan kejadian *burnout* di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara (FK Untar). Studi ini menggunakan metode analitik dengan desain potong lintang. Sampel studi adalah 174 mahasiswa yang diambil secara *cluster random sampling*. Pengambilan data dengan kuesioner *Dundee Ready Educational Enviromental Measure* (DREEM) untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran dan *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS) untuk menilai kejadian *burnout*. Hasil studi menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran mayoritas lebih banyak positif dibanding negatif, yaitu sebanyak 162 orang (93,1%). Sebagian besar responden, 108 orang (62,1%), mengalami kejadian *burnout*. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara persepsi terhadap lingkungan pembelajaran dengan kejadian *burnout* (nilai $p = 0,635$; $PR = 1,628$). Selain itu, masing-masing aspek persepsi terhadap lingkungan pembelajaran dan *burnout* menunjukkan tidak ada hubungan, kecuali pada satu aspek yaitu persepsi terhadap staf pengajar (nilai $p = 0,007$; $PR = 1,159$). Oleh karena itu, mahasiswa harus dapat mengidentifikasi stresor dan segera mengatasinya agar tidak jatuh pada keadaan *burnout*, *student support system* dioptimalisasi, dan selanjutnya dapat diteliti mengenai pengaruh peningkatan peran staf pengajar yang berkontribusi memberikan suasana positif baik secara akademik maupun non akademik terhadap kejadian *burnout* pada mahasiswa.

Kata kunci: lingkungan pembelajaran, *burnout*, persepsi mahasiswa

PENDAHULUAN

Burnout merupakan masalah yang masih banyak ditemui pada mahasiswa Fakultas Kedokteran. Studi yang dilakukan di tiga Fakultas Kedokteran di Minnesota, Amerika Serikat menunjukkan bahwa 45% mahasiswa mengalami *burnout*.¹

Penelitian mengenai tingginya tingkat *burnout* pada mahasiswa kedokteran juga dilakukan di Universiti Sains Malaysia (USM). Hasilnya menunjukkan bahwa 67,9% mahasiswa USM mengalami *burnout*.² Di Indonesia pernah dilakukan

penelitian pada mahasiswa tahun pertama tahap profesi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang menunjukkan adanya *burnout* pada mahasiswa. Pada penelitian tersebut *burnout* tampak dari gambaran adanya kelelahan emosi yang tinggi (35,3%), depersonalisasi yang tinggi (57,3%) dan *personal accomplishment* yang rendah (51,2%).³ *Burnout* yang terjadi pada mahasiswa dapat terkait dengan kurikulum yang diselenggarakan di fakultas. Kurikulum fakultas kedokteran didesain untuk menjamin setiap lulusan fakultas kedokteran kompeten dan menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan dan profesionalisme.¹ Dalam proses pembelajarannya, mahasiswa dihadapkan dengan berbagai tuntutan seperti mengikuti kegiatan perkuliahan, mengerjakan tugas, meraih pencapaian akademik dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di kampus.⁴ Ketika mahasiswa dihadapkan dengan tuntutan yang banyak secara terus-menerus, ia dapat mengalami *burnout*. *Burnout* merupakan sindrom dari kelelahan emosional, depersonalisasi dan menurunnya prestasi pribadi.⁵ *Burnout* dapat terjadi pada mahasiswa, terlebih pada mahasiswa tingkat pertama yang sedang dalam masa peralihan dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Strategi pembelajaran di Fakultas Kedokteran

Universitas Tarumanagara (FK Untar) adalah *problem-based learning* (PBL) dengan pendekatan *student-centered learning* (SCL). *Student centered learning* dipahami sebagai suatu model pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat dan penanggungjawab utama dalam proses belajar. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu kuliah, diskusi PBL, praktikum, dan keterampilan klinis dasar.² Mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan suasana belajar ini. Mereka yang tidak dapat menyesuaikan cara pembelajaran yang baru dapat mengalami *burnout*.⁵ Mahasiswa yang mengalami *burnout* akan kehilangan minat dalam belajar sehingga dapat ditemukan mahasiswa yang menyontek dalam mengerjakan tugas atau ujian. *Burnout* juga dapat mengakibatkan penurunan konsentrasi dalam belajar yang kemudian akan menurunkan performa akademik. *Burnout* juga dapat menyebabkan mahasiswa untuk keluar dari fakultas kedokteran bahkan sampai timbul pemikiran untuk bunuh diri. Besarnya bahaya yang dapat ditimbulkan membuat *burnout* menjadi hal yang penting untuk dikendalikan.^{6,7} Lingkungan pembelajaran yang tidak dapat memfasilitasi kebutuhan seseorang

akan menurunkan semangat dan energi mahasiswa sehingga menimbulkan akibat negatif seperti ketidakhadiran, turunnya performa akademik, gangguan mental dan timbul rasa khawatir. Kondisi ini mengakibatkan kesenjangan antara tuntutan yang diberikan dengan sumber daya yang ada sehingga dapat menimbulkan *burnout*. Ketidakpuasan terhadap salah satu aspek lingkungan pembelajaran berhubungan dengan *burnout* pada mahasiswa. Lingkungan pembelajaran merupakan hal yang penting karena lingkungan pembelajaran yang buruk akan menjadi stresor bagi mahasiswa. Stres yang dialami secara terus-menerus akan menimbulkan *burnout*.^{8,9}

Studi mengenai lingkungan pembelajaran dan kejadian *burnout* pernah dilakukan pada tiga fakultas kedokteran di Amerika Serikat. Hasil studi tersebut menunjukkan ketidakpuasan terhadap lingkungan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan fasilitas dan dukungan yang disediakan fakultas. Hal ini berhubungan erat dengan munculnya kejadian *burnout* pada mahasiswa tingkat pertama dan kedua.¹ Tingginya *burnout* masih merupakan masalah yang besar di fakultas kedokteran dan jika tidak diatasi dapat memengaruhi performa akademik.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *burnout* yaitu lingkungan pembelajaran.² Studi mengenai hubungan lingkungan pembelajaran dengan kejadian *burnout* pada mahasiswa kedokteran masih sangat sulit ditemukan di Indonesia. Hal tersebut mendasari penulis untuk melakukan studi mengenai hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan pembelajaran terhadap kejadian *burnout* di FK Untar.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan studi kuantitatif dengan metode analitik menggunakan desain potong lintang. Sampel penelitian pada penelitian ini yaitu mahasiswa FK Untar tahap akademik. Pengambilan sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan data dengan kuesioner *Dundee Ready Educational Enviromental Measure* (DREEM) untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran dan Maslach Burnout Inventory-Student Survey (MBI-SS) untuk menilai kejadian *burnout*, kedua kuesioner sudah divalidasi dalam Bahasa Indonesia. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan program statistik dengan batas kemaknaan $p < 0.05$.

HASIL PENELITIAN

Responden penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tahap akademik sebanyak 174 orang. Responden sedang mengikuti blok Ilmu Kesehatan Masyarakat, Sistem Kardiovaskular, Sistem Reproduksi, Sistem Penginderaan, dan Kegawatdaruratan Medik. Mayoritas responden memiliki persepsi lingkungan pembelajaran yang lebih banyak positif dibanding negatif, yaitu sebanyak 162 orang (93,1%). Mahasiswa yang memiliki persepsi lingkungan pembelajaran sangat memuaskan sebanyak 9 orang (5,2%) dan terdapat masalah sebanyak 3 orang (1,7%). Berdasarkan hasil yang didapat, mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap proses belajar, yaitu sebanyak 149 orang (85,6%), persepsi positif terhadap staf pengajar, yaitu sebanyak 162 orang (93,1%), persepsi percaya diri terhadap pencapaian akademis, yaitu sebanyak 127 orang (73%), persepsi positif terhadap atmosfer akademis, yaitu sebanyak 146 orang (83,9%) dan persepsi cukup baik terhadap kehidupan sosial, yaitu sebanyak 149 orang (85,6%). Sebagian besar responden mengalami kejadian *burnout*, yaitu sebanyak 108 (62,1%) orang. (Tabel 1)

Baik responden perempuan maupun laki-laki, sebagian besar memiliki persepsi

Tabel 1. Karakteristik responden (N=174)

Karakteristik	Jumlah (%)
Jenis kelamin	
Perempuan	121 (69.5)
Laki-laki	53 (30.5)
Persepsi terhadap lingkungan pembelajaran	
Terdapat masalah	3 (1.7)
Lebih banyak positif dibandingkan negatif	162 (93.1)
Sangat memuaskan	9 (5.2)
Aspek persepsi lingkungan pembelajaran	
• Persepsi terhadap proses belajar	
Negatif	4 (2.3)
Positif	149 (85.6)
Sangat baik	21 (12.1)
• Persepsi terhadap staf pengajar	
Memerlukan perubahan	7 (4)
Positif	162 (93.1)
Baik	5 (2.9)
• Persepsi terhadap pencapaian akademis	
Negatif	2 (1.1)
Positif	45 (25.9)
Percaya diri	127 (73)
• Persepsi terhadap atmosfer akademis	
Memerlukan perubahan	19 (10.9)
Positif	146 (83.9)
Baik	9 (5.2)
• Persepsi terhadap kehidupan sosial	
Bukan tempat yang baik	13 (7.5)
Cukup baik	149 (85.6)
Sangat baik	12 (6.9)
Kejadian <i>burnout</i>	
<i>Burnout</i>	108 (62.1)
Tidak <i>burnout</i>	66 (37.9)

lingkungan pembelajaran yang lebih banyak positif dibanding negatif. Responden berjenis kelamin perempuan yang memiliki persepsi lebih banyak positif dibanding negatif sebanyak 113 orang (93,4%), sedangkan pada laki-laki sebanyak 49 orang (92%). Baik responden perempuan maupun laki-laki, sebagian besar mengalami *burnout*. Pada responden berjenis kelamin perempuan

yang mengalami *burnout* sebanyak 80 orang (66,1%) sedangkan pada laki-laki sebanyak 28 (52,8%) orang. (Tabel 2)

Tabel 2. Persepsi lingkungan pembelajaran dan kejadian burnout berdasarkan jenis kelamin (N=174)

Variabel	Jenis kelamin (jumlah (%))	
	Perempuan (n=121)	Laki-laki (n=53)
Persepsi lingkungan pembelajaran		
Terdapat masalah	3 (2.5)	0
Lebih banyak positif dibandingkan negatif	113 (93.4)	49 (92)
Sangat memuaskan	5 (4.1)	4 (8)
Kejadian <i>burnout</i>		
<i>Burnout</i>	80 (66.1)	28 (52.8)
Tidak <i>burnout</i>	41 (33.9)	25 (47.2)

Berdasarkan data yang diperoleh, responden yang memiliki persepsi terhadap lingkungan pembelajaran lebih banyak positif dibanding negatif, sebanyak 99 orang (61,1%) mengalami *burnout*, sedangkan yang tidak mengalami *burnout* sebanyak 63 orang (38,9%). Responden yang melihat lingkungan pembelajaran terdapat masalah, semuanya, 3 orang (100%), mengalami *burnout*. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan metode

Kolmogorov-smirnov dan didapatkan *p-value* 0,635 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara persepsi terhadap lingkungan pembelajaran dengan kejadian *burnout*. *Prevalence risk ratio* (PRR) sebesar 1,628. Hal ini berarti mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa lingkungan pembelajaran terdapat masalah mempunyai risiko 1,628 kali lebih besar untuk mengalami *burnout*. (Tabel 3)

Tabel 3. Hubungan persepsi lingkungan pembelajaran dengan kejadian burnout (N=174)

Persepsi terhadap lingkungan pembelajaran	Kejadian <i>burnout</i>		<i>P-value</i>	PRR
	Jumlah (%)			
	<i>Burnout</i>	Tidak <i>burnout</i>		
Terdapat masalah	3 (100)	0		
Lebih banyak positif dibanding negatif	99 (61.1)	63 (38.9)	0.635	1.628
Sangat memuaskan	6 (66.7)	3 (33.3)		

Berdasarkan uji hipotesis masing-masing aspek persepsi terhadap lingkungan pembelajaran dengan kejadian *burnout* menggunakan metode Kolmogorov-smirnov, satu aspek yaitu persepsi terhadap staf pengajar menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian

burnout ($p\text{-value} = 0,007$). *Prevalence risk ratio* (PRR) sebesar 1,159 artinya mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa staf pengajar memerlukan perubahan mempunyai risiko 1,159 kali lebih besar untuk mengalami *burnout*. (Tabel 4)

Tabel 4. Hubungan masing-masing aspek persepsi terhadap lingkungan pembelajaran dengan kejadian *burnout* (N=174)

Distribusi masing-masing aspek persepsi lingkungan pembelajaran	Kejadian <i>burnout</i>		<i>P-value</i>	PRR
	<i>Burnout</i>	Tidak <i>burnout</i>		
1. Persepsi terhadap proses belajar				
• Negatif	3 (75)	1 (25)		
• Positif	94 (63.1)	55 (36.9)		
• Sangat baik	11 (52.4)	10 (47.6)	1,000	1,19
2. Persepsi terhadap staf pengajar				
• Memerlukan perubahan	5 (71.4)	2 (28.6)		
• Positif	98 (60.5)	64 (39.5)		
• Baik	5 (100)	0	0,007	1,159
3. Persepsi terhadap pencapaian akademis				
• Negatif	2 (100)	0		
• Positif	38 (84.4)	7 (15.6)		
• Percaya diri	68 (53.5)	59 (46.5)	0,781	1,623
4. Persepsi terhadap atmosfer akademis				
• Memerlukan perubahan	16 (84.2)	3 (15.8)		
• Positif	89 (61)	57 (39)		
• Baik	3 (33.3)	6 (66.7)	0,985	1,419
5. Persepsi terhadap kehidupan sosial				
• Bukan tempat yang baik	11 (84.6)	2 (15.4)		
• Cukup baik	92 (61.7)	57 (38.3)		
• Sangat baik	5 (41.7)	7 (58.3)	1,000	1,405

PEMBAHASAN

Hasil studi ini menunjukkan dari 174 responden sebagian besar memiliki persepsi lingkungan pembelajaran yang lebih banyak positif dibanding negatif, yaitu sebanyak 162 orang (93,1%). Baik responden perempuan maupun laki-laki, sebagian besar memiliki persepsi lingkungan pembelajaran yang lebih

banyak positif dibanding negatif. Responden berjenis kelamin perempuan yang memiliki persepsi lebih banyak positif dibanding negatif sebanyak 113 orang (93,4%), sedangkan pada laki-laki sebanyak 49 orang (92%). Temuan ini didukung oleh hasil studi Shafira pada 198 mahasiswa Fakultas Kedokteran

Universitas Jambi. Pada hasil studinya tampak sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi lingkungan pembelajaran yang lebih banyak positif dibanding negatif, yaitu sebanyak 170 orang (85,9%).¹⁰ Hasil tersebut mengindikasikan lingkungan pembelajaran yang positif namun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki. Hasil sangat memuaskan bisa didapat apabila dukungan lingkungan pembelajaran seperti penggunaan strategi pembelajaran PBL dengan pendekatan SCL sudah efektif dijalankan, dosen yang berpengalaman sebagai fasilitator, dan sarana prasarana yang mendukung. Namun apabila hasil terdapat masalah berarti lingkungan pembelajaran kurang baik dan masih banyak hal yang perlu diperbaiki.¹¹

Berdasarkan hasil yang didapatkan, mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap proses belajar, yaitu sebanyak 149 orang (85,6%). Hal ini berarti persepsi mahasiswa terhadap proses belajar sudah cukup baik namun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki. Persepsi sangat baik terhadap proses belajar bisa didapatkan apabila mahasiswa belajar melalui strategi pembelajaran PBL dengan pendekatan SCL, merasa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kelas dan memahami tujuan pembelajaran dengan

jelas. Mahasiswa juga merasa proses belajar tersebut membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan serta kompetensi dan rasa percaya diri.^{12,13}

Mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap staf pengajar, yaitu sebanyak 162 orang (93,1%). Hal ini berarti persepsi mahasiswa terhadap staf pengajar sudah cukup baik namun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Persepsi sangat baik terhadap staf pengajar bisa didapatkan apabila staf pengajar memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai sebagai fasilitator, mampu memberikan umpan balik dan saran yang membangun.^{12,13}

Mayoritas responden memiliki persepsi percaya diri terhadap pencapaian akademis, yaitu sebanyak 127 orang (73%). Hal ini berarti persepsi mahasiswa terhadap pencapaian akademis sangat baik. Mahasiswa merasa optimis dengan strategi belajar yang dijalani sehingga yakin dapat membuahkan keberhasilan. Mahasiswa juga telah menyadari bahwa ilmu kedokteran yang mereka miliki bukan hanya untuk dihafal tapi juga harus dapat melakukan analisis mendalam sehingga mereka dapat merasa percaya diri karena telah menguasai materi yang dipelajari.^{12,13}

Mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap atmosfer akademis, yaitu sebanyak 146 orang (83,9%). Hal ini

berarti persepsi mahasiswa terhadap atmosfer akademis cukup baik, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Persepsi baik terhadap atmosfer akademis bisa didapatkan apabila suasana selama kuliah tidak menegangkan sehingga mahasiswa dapat bersosialisasi dengan nyaman dan mengajukan pertanyaan dengan leluasa, mahasiswa dapat berkonsentrasi dengan baik, jadwal kuliah telah tersusun dengan baik, dan suasana kondusif dapat memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonalnya.^{12,13}

Mayoritas responden memiliki persepsi cukup baik terhadap kehidupan sosial, yaitu sebanyak 149 orang (85,6%). Hal ini berarti persepsi terhadap kehidupan sosial sudah baik namun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Persepsi sangat baik terhadap kehidupan sosial bisa didapatkan apabila mahasiswa memiliki sistem dukungan yang baik dalam menghadapi stres, menikmati proses belajar selama berada di fakultas kedokteran, jarang merasa kesepian karena memiliki kehidupan sosial dan teman-teman yang baik.^{12,13}

Hasil studi Shafira juga menunjukkan hasil yang serupa untuk masing-masing aspek persepsi terhadap lingkungan pembelajaran. Perbedaannya hanya pada mayoritas 86,4% responden memiliki

persepsi positif terhadap pencapaian akademis.¹⁰ Sementara Al-Hazimi melakukan studi terhadap empat fakultas kedokteran yang berbeda dan menemukan salah satu diantaranya terdapat masalah pada persepsi terhadap lingkungan pembelajaran. Peneliti menyatakan kurang baiknya persepsi terhadap lingkungan pembelajaran disebabkan kurikulum yang dijalani masih belum baik.¹³

Pada hasil studi ini, responden perempuan maupun laki-laki, sama-sama sebagian besar memiliki persepsi lingkungan pembelajaran yang lebih banyak positif dibanding negatif. Responden berjenis kelamin perempuan yang memiliki persepsi yang lebih banyak positif dibanding negatif, yaitu sebanyak 113 orang (93,4%), sedangkan pada laki-laki sebanyak 49 orang (92%). Temuan berbeda tampak pada studi Asani di Nigeria dan Al Hazimi di Timur Tengah dan Inggris. Dalam studi mereka tampak bahwa persepsi responden berjenis kelamin perempuan dan laki-laki sedikit berbeda. Pada penelitian Asani, responden perempuan memiliki persepsi lebih positif dibanding laki-laki hanya pada aspek proses belajar dan staf pengajar saja.¹⁴ Pada penelitian Al-Hazimi, responden perempuan memiliki persepsi kurang puas terhadap lingkungan pembelajarannya dibandingkan persepsi

reponden laki-laki.¹³ Perbedaan hasil penelitian ini mungkin disebabkan karena adanya perbedaan budaya sehingga terdapat perbedaan sistem dan proses pembelajaran antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.¹⁰ Sedangkan di FK Untar, proses pembelajaran adalah sama untuk semua, tanpa membedakan jenis kelamin.

Sebagian besar responden di FK Untar ini mengalami kejadian *burnout*, yaitu sebanyak 108 orang (62,1%). Responden perempuan sebagian besar mengalami *burnout*, sedangkan pada responden laki-laki, persentase yang mengalami *burnout* hampir serupa dengan yang tidak mengalami *burnout*. Pada responden berjenis kelamin perempuan yang mengalami *burnout* sebanyak 80 orang (66,12%) sedangkan pada laki-laki sebanyak 28 orang (52,83%). Dryebye, et al dalam penelitiannya yang diikuti oleh 2566 mahasiswa fakultas kedokteran di Amerika Serikat menemukan sebagian besar responden mengalami kejadian *burnout*, yaitu 1354 orang (52,8%).⁹ Studi lain oleh Cecil di Inggris menemukan dari 356 mahasiswa fakultas kedokteran hanya 95 orang (26,7%) yang mengalami kejadian *burnout* dengan persentase responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami kejadian *burnout* (66,1%) sedangkan pada laki-laki sebanyak 28 orang (55,83%).¹⁵

Burnout dapat disebabkan oleh faktor lingkungan pembelajaran dan dalam diri individu.⁸ Lingkungan pembelajaran yang buruk akan menjadi stresor bagi mahasiswa dan stres yang dialami secara terus-menerus akan mengakibatkan *burnout*.^{8,9} Selain lingkungan pembelajaran, faktor dalam diri individu juga mempengaruhi terjadinya *burnout* seperti karakteristik demografis, karakter individu dan sikap dalam menyelesaikan masalah.¹⁶ Berdasarkan studi ini responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami *burnout*. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena adanya faktor sosial yang mengakibatkan lebih tingginya kejadian *burnout* pada responden berjenis kelamin perempuan. Beberapa studi menyatakan perempuan memiliki lingkup sosial yang cenderung lebih luas sehingga kadang dituntut untuk bersosialisasi di luar lingkungan kampus, hal ini membuang waktu dan energi yang sebenarnya dapat digunakan untuk belajar dan beristirahat. Tuntutan tersebut bisa menjadi salah satu stresor yang dapat mengakibatkan kejadian *burnout*.^{17,18}

Dari hasil studi ini, mengenai persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran dengan kejadian *burnout* menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna secara statistik ($p\text{-value} = 0.635$). Hasil serupa ditunjukkan oleh studi Meriliänen di Finlandia. Studi

tersebut menunjukkan tidak ada korelasi antara persepsi terhadap lingkungan pembelajaran dengan kejadian *burnout*. Ia menemukan kejadian *burnout* memiliki korelasi yang lebih signifikan dengan motivasi pencapaian prestasi dan *quality of life* dibandingkan dengan persepsi terhadap lingkungan pembelajaran.¹⁹ Tidak adanya korelasi antara persepsi lingkungan pembelajaran dengan kejadian *burnout* bisa disebabkan oleh karena penyebab *burnout* yang multifaktorial. Selain lingkungan pembelajaran, faktor dalam diri individu sangat mempengaruhi kejadian *burnout* seperti adanya sifat impulsif, gejala depresi, adanya kejadian negatif yang muncul dalam kehidupan personal.⁸ Selain itu bisa juga disebabkan oleh karena responden memiliki citra diri dan hubungan intrapersonal yang baik sehingga responden tidak mengalami kejadian *burnout*.¹⁹ Temuan berbeda ditunjukkan dari hasil studi Dryebye, et al yang diikuti 3080 mahasiswa dari lima fakultas kedokteran yang berbeda di Amerika Serikat. Dryebye, et al menemukan korelasi yang signifikan antara persepsi terhadap lingkungan pembelajaran dengan kejadian *burnout* ($p\text{-value} \leq 0.0001$).⁹ Dryebye, et al melakukan evaluasi komprehensif pada lima fakultas kedokteran yang terdiri dari dua universitas swasta dan tiga

universitas negeri di Amerika Serikat dengan lokasi geografis yang tersebar. Ia melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap karakteristik personal, karakteristik lingkungan pembelajaran dan faktor-faktor yang memengaruhi seperti beban pekerjaan dan kejadian dalam kehidupan responden. Dari semua hal tersebut, karakteristik personal, kejadian dalam kehidupan responden, dan lingkungan pembelajaran berhubungan secara independent dengan *burnout*. Karakteristik lingkungan pembelajaran pada tahap akademik yang memiliki hubungan terkuat dengan *burnout* yaitu persepsi mahasiswa yang kurang baik pada aspek dukungan staf pengajar.⁹ Hubungan persepsi mahasiswa pada aspek dukungan staf pengajar terhadap kejadian *burnout* juga tampak pada studi di FK Untar ini. Pada studi ini, masing-masing aspek persepsi terhadap lingkungan pembelajaran dan *burnout* menunjukkan tidak ada hubungan, kecuali pada satu aspek yaitu persepsi terhadap staf pengajar ($p\text{-value} = 0.007$). Studi oleh Lubin dan Hamlin juga menemukan adanya korelasi pada aspek persepsi terhadap staf pengajar dengan kejadian *burnout* pada mahasiswa kedokteran. Selain aspek tersebut, korelasi erat juga dapat ditemukan pada aspek persepsi terhadap pencapaian akademis dan kehidupan sosial ($r = 0.3 -$

0.5). Hubungan ini mengindikasikan bahwa cara mengajar, kemampuan menguasai materi dan pengalaman sebagai fasilitator yang dimiliki oleh staf pengajar berdampak terhadap lingkungan pembelajaran mahasiswa yang selanjutnya dapat memengaruhi kejadian *burnout* pada mahasiswa.²⁰

KESIMPULAN

Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran mayoritas lebih banyak positif dibanding negatif, yaitu sebanyak 162 orang (93,1%). Sebagian besar responden mengalami kejadian *burnout*, yaitu sebanyak 108 orang (62,1%). Antara persepsi terhadap lingkungan pembelajaran dengan kejadian *burnout* menunjukkan tidak ada hubungan ($p\text{-value} = 0.635$). Namun, satu aspek lingkungan pembelajaran yaitu persepsi terhadap staf pengajar menunjukkan adanya hubungan terhadap kejadian *burnout* ($p\text{-value} = 0.007$).

SARAN

Berdasarkan hasil studi ini yang menunjukkan tingginya kejadian *burnout* di kalangan mahasiswa FK Untar, maka disarankan kepada mahasiswa agar dapat

mengidentifikasi faktor-faktor penyebab *burnout*. Faktor dari dalam individu seperti adanya sifat impulsif, gejala depresi atau muncul kejadian negatif dalam kehidupan personal. Faktor penyebab *burnout* seperti tekanan dalam bidang akademik, kurangnya jam tidur, perlakuan yang tidak sesuai kepada mahasiswa juga merupakan beberapa faktor yang dapat dikendalikan. Apabila stresor tersebut muncul, mahasiswa dapat mengidentifikasi dan segera mengatasinya dengan tuntas atau mencari bantuan sehingga tidak menimbulkan kejadian *burnout*.

Bagi institusi direkomendasikan agar pembimbing akademik dapat mengoptimalkan perannya dalam *student support system* agar dapat mengendalikan stres akademik dan non-akademik pada mahasiswa agar tidak jatuh pada kejadian *burnout*. Selain itu, karena pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara persepsi terhadap staf pengajar dan kejadian *burnout*, maka selanjutnya dapat diteliti mengenai pengaruh peningkatan peran staf pengajar yang berkontribusi memberikan suasana positif baik secara akademik maupun non-akademik terhadap kejadian *burnout* pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dryebye LN, Thomas MR, Huntington JL, Lawson KL, Novotny PJ, Sloan JA, et al. Personal life events and medical student burnout: a multicenter study. *Acad Med*. 2006;81(4):374-84.
2. Chin RWA, Chua YY, Chu MN, Mahadi NF, Yusoff MSB, Wong MS, et al. Prevalence of burnout among Universiti Sains Malaysia medical students. *Education in Medicine Journal*. 2016; 8(3):61-74.
3. Dianti NA, Findyartini A. Hubungan Tipe Motivasi terhadap Kejadian Burnout pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada Masa Transisi dari Pendidikan Preklinik ke Klinik. *eJKI*. 2019;7(2):115-21. Available from: <http://journal.ui.ac.id/index.php/eJKI/article/view/10771/pdf>
4. Arlinkasari F, Akmal S. Hubungan antara *School Engagement*, *Academic Self-Efficacy*, dan *Academic Burnout* pada Mahasiswa. *Humanitas*. 2017;1(2):81-102.
5. Maslach C, Leiter MP. Understanding the burnout experience: recent research and its implications for psychiatry. *World Psychiatry* 2016;15(2):103-11. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4911781/>
6. Dryebye LN, Harper W, Moutier C, Durning SJ, Power DV, Massie FS, et al. A multi-institutional study exploring the impact of positive mental health on medical students' professionalism in an era of high burnout. *Acad Med*. 2012;87(8):1024-31.
7. Mandal A, Ghosh A, Sengupta G, Bera T, Das N, Mukherjee S. Factors affecting the performance of undergraduate medical students: A perspective. *Indian J Comm Med*. 2012;37(2):126-9. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3361796/>
8. Jennings ML. Medical Student Burnout: Interdisciplinary Exploration and Analysis. *J Med Humanit*. 2009;30(4):253-69.
9. Dryebye LN, Thomas MR, Harper W, Massie FS, Power DV, Eacker A, et al. The learning environment and medical student burnout: a multicentre study. *Med Educ*. 2009;43(3): 274-82.
10. Shafira NN, Jusuf A, Budiningsih S. Hubungan Persepsi Lingkungan Pembelajaran Dengan Strategi Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jambi. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2014;3(1):28-37.
11. Roff S, McAleer S, Harden RM, Al-Qahtani M, Ahmed AU, Deza H, et al. Development and validation of the Dundee Ready Education Environment Measure (DREEM). *Medical teacher*. 1997;19(4):295-9.
12. Anisah HL, Kekalih A. Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangun Nasional Veteran Jakarta Terhadap Lingkungan Pembelajaran Dengan Prestasi Akademik. *Jurnal PERPIPKI*. 2016;5(1):9-15.
13. Al-Hazimi A, Zaini R, Al-Hyiani A, Hassan N, Gunaid A, Ponnampuruma G, et al. Educational environment in traditional and innovative medical schools: a study in four undergraduate medical schools. *Educ Health (Abingdon)*. 2004;17(2):192-203.
14. Asani MO, Usman S. Perception of Learning Environment among Clinical Students of a Tertiary Hospital. *South-East Asian Journal of Medical Education*. 2018;12(1):19-25.
15. Cecil J, McHale C, Hart J, Laidlaw A. Behaviour and burnout in medical students. *Med Educ online*. 2014;19:25209. Available from: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.3402/meo.v19.25209>
16. Khairani Y, Ifdil I. Konsep Burnout pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Konselor*. 2015;4(4):208-14. Available from: <http://103.216.87.80/index.php/konselor/article/view/6474>
17. Backović DV, Ilić Živojinović J, Maksimović J, Maksimović. Gender differences in academic stress and burnout among medical students in final years of education. *Psychiatria Danubina*. 2012;24(2):175-81.
18. Sari DY. Hubungan beban kerja, faktor demografi, locus of control dan harga diri terhadap burnout syndrome pada perawat pelaksana IRD RSUP SANGLAH. *COPING Ners J*. 2015;3(2):51-60. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/1572>

19. Meriläinen M. Factors affecting study-related burnout among Finnish university students: teaching-learning environment, achievement motivation and the meaning of life. *Quality in Higher Education*. 2014;20(3):309-29.
20. Lubin R, Hamlin MD. Medical student burnout: A social cognitive learning perspective on medical student mental health and wellness. *Medical Information Science Reference/IGI Global*. 2018:92-121.